

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan yang kredibel, profesional dan berwibawa dari waktu ke waktu semakin diperlukan keberadaannya. Semakin berkembangnya demokrasi di masyarakat, pesatnya kemajuan teknologi informasi dan semakin dinamisnya perekonomian, menuntut peran pemerintah yang lebih baik. Tuntutan *good governance* juga datang dari dunia internasional, karena ketidakstabilan perekonomian di suatu Negara akan berdampak terhadap Negara lain.

Untuk mewujudkan perekonomian yang stabil pemerintah mutlak harus melakukan pilihan terhadap alternatif kebijakan. Kebijakan tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kebijakan tersebut adalah kebijakan makro yang secara garis besar dibedakan menjadi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk menciptakan kesempatan kerja tanpa inflasi. Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah untuk mempengaruhi situasi makro ekonomi yang dilaksanakan melalui pasar uang.

Secara khusus, kebijakan moneter dapat diartikan sebagai upaya pengendalian atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang lebih baik dengan mengatur jumlah uang beredar. Kondisi lebih baik yang dimaksudkan adalah terjadinya peningkatan output keseimbangan dan terpeliharanya stabilitas

harga dengan kata lain inflasi terkontrol. Melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempertahankan, menambah atau mengurangi jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan pertumbuhan ekonomi sekaligus mengendalikan inflasi. Jika yang dilakukan adalah menambah jumlah uang beredar, maka pemerintah menempuh kebijakan moneter ekspansif (*monetary expansive*) dan jika jumlah uang beredar dikurangi, pemerintah menempuh kebijakan moneter kontraktif (*monetary contractive atau tight monetary policy*) (Badafal, 2001:1).

Kebijakan moneter dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini bank sentral atau untuk di Indonesia yakni Bank Indonesia, menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1999 keberadaannya adalah independen. Seringkali bank sentral disebut sebagai otoritas moneter, karena dengan sifat independen tersebut Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk melakukan pengendalian uang yang beredar untuk maksud tertentu.

Pemerintah (dalam hal ini bank sentral) menggunakan kebijakan moneter untuk mempengaruhi pengeluaran swasta dan masyarakat ke arah yang diinginkan dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan. Pada waktu resesi dan tingkat pengangguran tinggi, pemerintah berusaha meningkatkan seluruh pengeluaran masyarakat antara lain dengan cara meningkatkan penawaran uang dalam masyarakat. Uang tunai merupakan bagian terbesar dari penawaran uang, maka kebijakan moneter bukan saja harus ditujukan untuk mempengaruhi penawaran uang yang diciptakan oleh sistem perbankan, tetapi harus pula meliputi usaha untuk mempengaruhi penawaran uang tunai yang beredar dalam masyarakat.

Pengendalian terhadap jumlah uang beredar, merupakan kebijakan yang sangat esensial berkaitan dengan perekonomian suatu negara. Pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Departemen Keuangan, adalah yang bertanggung jawab terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar ini tidak terlepas dari pelaku-pelaku lain dalam proses penciptaan uang beredar, yaitu (Boediono, 1993: 85):

- a. Bank-bank umum (sektor perbankan)
- b. Masyarakat umum

Konsep uang di Indonesia ada tiga, yaitu M1, M2, dan M3. M1 yang didefinisikan sebagai uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* adalah merupakan uang kartal yang dipegang masyarakat ditambah dengan uang giral. Secara umum yang dimaksud dengan uang kartal adalah uang kertas dan uang logam dalam negeri yang berlaku dan dikeluarkan oleh otoritas moneter berdasarkan undang-undang. Uang giral adalah simpanan dalam bentuk rekening uang yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya guna ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominal yang diinginkan. Sementara itu, M2 didefinisikan sebagai uang beredar dalam arti luas, yaitu mencakup M1 ditambah dengan uang kuasi. Adapun uang kuasi adalah sesuatu yang mendekati ciri uang, termasuk di dalamnya adalah deposit dan tabungan, yang akan dapat berfungsi sebagai media transaksi jika ia terlebih dahulu dikonversikan ke dalam uang kartal atau uang giral. Sementara itu, uang dalam arti yang paling luas adalah M3 yang terdiri atas M2 ditambah dengan deposito berjangka dengan jumlah besar, pasar uang antar bank berjangka dan surat berharga pasar uang yang dikuasai lembaga (Insukindro, 1993:78).

Ada dua pendekatan dalam mengamati jumlah uang beredar, yaitu pendekatan mekanis atau tradisional dan pendekatan baru. Pendekatan mekanis atau tradisional memusatkan perhatiannya pada angka pengganda uang (*money multiplier*) dan menganggap bahwa angka pengganda termaksud adalah konstan. Di sisi lain, pendekatan baru mendasarkan analisisnya pada anggapan bahwa lembaga keuangan bank adalah lembaga yang berorientasi kepada motif untuk memaksimalkan keuntungan. Perilaku ini merupakan tanggapan atas perolehan dari dana yang diinvestasikan relatif terhadap biaya yang dikeluarkannya (Insukindro, 1993: 30).

Pendekatan mekanis yang memusatkan perhatiannya pada angka pengganda uang (*money multiplier*), merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat untuk menganalisis pengaruh perubahan uang primer terhadap uang beredar dan komponen-komponennya. Besar kecilnya angka pengganda uang ikut menentukan besarnya jumlah uang beredar. Dengan menganggap bahwa angka pengganda uang itu tetap untuk satu periode, maka pemerintah dengan mudah dapat menentukan besar kecilnya serta perubahan jumlah uang beredar. Apabila anggapan tersebut dihilangkan maka besar kecilnya angka pengganda uang tersebut ikut menentukan besarnya jumlah uang beredar. Pembahasan mengenai pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia melatarbelakangi penelitian ini untuk melihat faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Pembahasan ini menjadi penting karena pengaruh pengendalian jumlah uang beredar sangat besar terhadap kinerja perekonomian suatu negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menjadikan jumlah uang beredar sebagai objek yang diteliti dan variabel yang menentukan di

sini adalah uang primer. Dan oleh karena itu penulis mengambil judul “Faktor Penentu Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 1994-2003”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah faktor penentu jumlah uang beredar di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya periode tahun 1994-2003?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor penentu jumlah uang beredar di Indonesia dan pengaruhnya periode tahun 1994-2003.

1.4. Batasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas jumlah uang beredar, uang primer dan angka pengganda uang di Indonesia periode tahun 1994-2003.

1.5. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu yang didapat penulis selama mengikuti perkuliahan.
- b) Sebagai salah satu sumber informasi bagi mereka atau peneliti lain yang berhubungan dengan masalah jumlah uang beredar.

- c) Sebagai sarana untuk mendalami dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dan turut memperkaya khasanah penelitian yang telah ada, serta untuk memenuhi sebagian syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2003). Dua kriteria hipotesis yang baik adalah, **pertama**, hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel-variabel, dan **kedua**, hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan tersebut.

Dengan mengacu pada teori yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini adalah uang primer diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

1.7. Studi Terkait

Insukindro (1984) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa dan Angka Pengganda Uang terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (1971.1 - 1984.4). Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara ketiga variabel tersebut terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Dengan demikian Pemerintah atau Otoritas Moneter dapat mempengaruhi pasar uang melalui sisi penawaran dengan menaikkan atau

menurunkan tingkat pengeluaran Pemerintah, cadangan devisa dan angka pengganda uang.

Secara umum dapat dilakukan bahwa kenaikan anggaran belanja negara akan teristimewa bila anggaran tersebut mengalami defisit dan dibiayai dengan pinjaman dari Bank Sentral, bank-bank umum atau dari luar negeri akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Di samping itu jelas perilaku bank dan masyarakat dalam pengaturan *portafel* (portfolio)-nya yang tercermin pengaruhnya pada angka pengganda uang, akan berpengaruh pula terhadap jumlah uang beredar. Sektor luar negeri juga merupakan sektor yang penting bagi negara kecil dengan perekonomian terbuka, hal ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa ada kegoncangan di pasar atau perekonomian dunia. Mungkin akan segera di impor oleh negara yang bersangkutan. Lebih lanjut kalau berpendapat bahwa pada suatu negara kecil dengan sistem perekonomian terbuka yang menggunakan sistem kurs devisa tetap ditentukan (*fixed exchange rate system*), kenaikan pengeluaran masyarakat dapat berarti pula kenaikan pendapatan masyarakat. Kalau kenaikan pengeluaran tersebut mengakibatkan kenaikan impor, hal ini akan mengakibatkan turunnya cadangan devisa. Pada sisi lain, naiknya pengeluaran masyarakat akan mengakibatkan meningkatnya pinjaman dalam negeri dan akan mendorong naiknya tingkat bunga. Kalau tingkat bunga di dalam negeri lebih tinggi dari tingkat bunga di luar negeri hal ini memungkinkan aliran modal dari luar negeri dan naiknya cadangan devisa. Hasil akhir dari jenis cadangan devisa tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Selain itu ada juga peneliti yang dilakukan Suparmono dalam penelitiannya berjudul Analisis Empiris Model Penawaran Uang di Indonesia

(1979-1995) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M1) di Indonesia adalah pendapatan nasional riil (GNP), suku bunga antar bank di Indonesia, jumlah uang primer, hasil penelitiannya adalah bahwa variabel GNP berpengaruh secara positif, tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar dan dua variabel lainnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan kata lain, apabila terjadi kenaikan dalam pendapatan nasional riil masyarakat maka permintaan uang akan naik sehingga angka pengganda uang akan naik pula dan pada akhirnya meningkatkan jumlah uang beredar. Begitu pula apabila terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga dan jumlah uang inti, maka akan meningkatkan jumlah uang beredar.

1.8. Metode Penelitian

a. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mengambil data kuartalan sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 2003. Adapun diambilnya rentang waktu tersebut adalah karena merupakan periode sebelum dan sesudah terjadinya krisis moneter di Indonesia yang bisa dijadikan momentum untuk menstabilkan kembali kondisi moneter setelah terpuruk pada tahun 1997.

b. Jenis Data Yang Digunakan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari berbagai buku laporan, *web site* dan *homepage* dari instansi terkait.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal memperoleh data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan yang dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal berhubungan dengan penelitian ini, antara lain meliputi bahan-bahan bacaan untuk mengumpulkan berbagai data maupun teori-teori yang relevan guna mendapatkan bahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.9. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uang Primer (B)

Uang primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uang kartal yang berada di luar lembaga keuangan ditambah dengan cadangan bank. Termasuk dalam komponen cadangan bank adalah uang kartal yang berada pada perbankan ditambah dengan simpanan pada bank sentral.

b. Jumlah Uang Beredar (M1)

Jumlah uang beredar di sini dalam arti sempit (M1) yaitu jumlah seluruh uang kartal (uang logam dan kertas) yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan *demand deposit* yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum ditambah uang giral atau $M1 = \text{uang kartal} + \text{uang giral}$ (Iswardono, 1993 : 114).

1.10. Metode Analisis Data

Penelitian ini mempunyai dasar pemikiran untuk menguji variabel yang diduga mempengaruhi potensi jumlah uang beredar di Indonesia (M1). Variabel

tersebut adalah uang primer (B) dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi log linear sederhana terhadap model berikut (Gujarati, 2003 : 66–740).

$$\hat{M1} = f(B) c.p \dots\dots\dots (1.1)$$

$$\hat{M1} = \hat{\beta}_0 B^{\beta_1} \dots\dots\dots (1.2)$$

$$\text{Ln}\hat{M1} = \text{Ln}\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \text{Ln}B \dots\dots\dots (1.3)$$

Keterangan :

Ln : logaritma natural

$M1$: jumlah uang beredar di Indonesia

B : uang primer

β_0 : konstanta regresi

β_1 : koefisien regresi faktor B

Pengujian hipotesis dan estimasi dilakukan dengan ekonometrik, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan disini dianggap merupakan hasil estimasi yang terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori, statistik maupun ekonometrik. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan.

1.11. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengamati adanya penyimpangan baru dalam parameter yang dimaksud yaitu penyimpangan terhadap asumsi regresi linear klasik (Hasibuan, 1982: 104). Uji ini bertujuan untuk melihat apakah hasil pengujian regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sudah memenuhi kriteria BLUE

(*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik ini meliputi pengujian autokorelasi dan heterokedastisitas.

1.11.1. Uji Autokorelasi

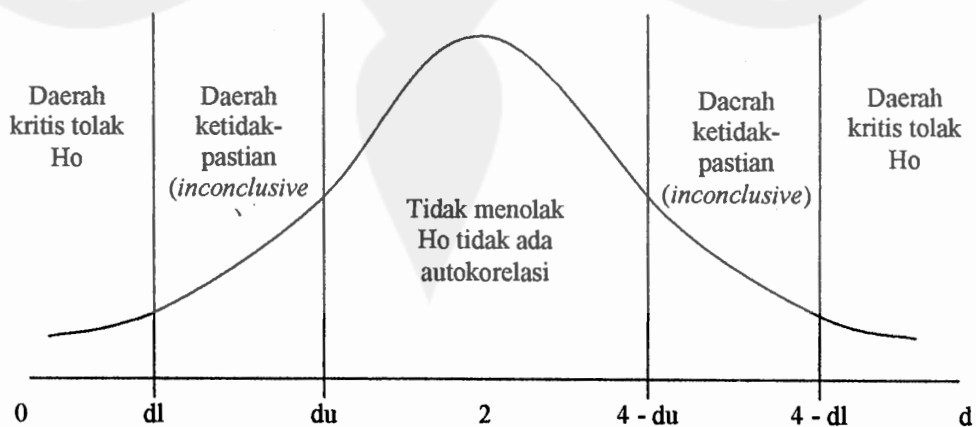
Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam waktu (*time series*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai berurutan dari variabel-variabel yang sama.

Autokorelasi dapat terjadi antara kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ialah *Durbin - Watson test* yang formulasinya sebagai berikut:

$$D_w = \frac{2.1 - \sum et.ei}{\sum et^2} \dots\dots\dots (1.4)$$

Gambar 1.1

Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson



dimana : du : batas lebih tinggi

dl : batas lebih rendah

Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini, terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_U dan d_L , yaitu berdasarkan jumlah observasinya dari variabel independen. Jika hipotesis nol menyatakan tidak terjadinya adanya autokorelasi, maka :

1. Jika $D_W < d_L$, maka H_0 ditolak, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi.
2. Jika $D_W > -d_L$, maka H_0 ditolak, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi.
3. Jika $d_U < D_W < 4-d_L$, maka H_0 diterima, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut tidak terkena autokorelasi.

1.11.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena varians yang ditimbulkan oleh variabel pengganggu tidak konstan untuk semua variabel penjelas. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas ini antara lain uji signifikansi (uji t dan uji F) menjadi tidak tepat dan koefisien regresi menjadi tidak mempunyai varians yang minimum walaupun penaksir tersebut tidak bias dan konsisten.

Pengujian heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan yang lain adalah tetap, dengan demikian disebut homoskedastisitas, dan apabila terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan metode uji *glejser*. Pendekatan uji

glejser dimaksudkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Kriteria pengujiannya, apabila (P) Sig < 0,05 berarti ada gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila (P) Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Dalam penggunaan metode OLS (*Ordinary Least Square*), asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

1. Merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan kesalahan sama dengan nol atau $\Sigma E_1 = 0$.
2. Varian yang bersyarat E_1 adalah konstanta atau homoskedastisitas.
3. Tidak ada autokorelasi.

1.12. Pengujian Hipotesis

1.12.1. Uji t

Uji ini digunakan untuk menghitung tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai (Gunawan, 1994 : 123) :

- a. $H_0: \beta = 0$ dimana : Hipotesis nol (H_0) berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.
- b. $H_a: \beta \neq 0$ dimana : Hipotesis alternatif (H_a) berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{total} pada hal tingkat kepercayaan tertulis. Apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_0 ditolak yang berarti var independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{total} , maka H_0 tidak ditolak yang artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap dependen.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus di bawah ini, yang kemudian diuji dengan menggunakan derajat kepercayaan (α) pada level tertentu (Gunawan, 1994 : 123):

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})}$$

dimana :

t : Nilai statistik

β : Koefisien regresi dari variabel independen

$SE \hat{\beta}$: Nilai standar error dari variabel independen

1.12.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat kebaikan garis regresi yang dicocokkan terhadap kumpulan data. Koefisien determinasi (R^2) merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data secara verbal R^2 dengan mengukur proporsi bagian atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Adapun dua sifat koefisien determinasi, yaitu :

1. Koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran positif

2. Batasan adalah $0 < R^2 < 1$, apabila suatu R^2 sebesar 1 hal ini berarti kecocokan sempurna, R^2 sama dengan 1 berarti garis regresi yang cocok adalah menjelaskan 100% variabel Y, dan sebaliknya apabila R^2 bernilai 0 maka berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, R^2 sama dengan 0 maka model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel Y. kecocokan model dikatakan lebih baik apabila koefisien determinasi mendekati 1.

Adapun rumus R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\{1 - (1 - R^2)/(N - k)\}}{N - k - 1}$$

Notasi :

R^2 = Koefisien determinasi

N = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel

1.13. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, studi terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang mendasari dalam membahas faktor penentu jumlah uang beredar di Indonesia.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan perekonomian Indonesia, sejarah uang, otorita penciptaan uang, selang pandang konsep uang di Indonesia, peranan dan fungsi uang, arti penting uang dalam perekonomian, definisi dan kriteria uang, klasifikasi uang dan ciri-ciri uang, jenis-jenis uang, perkembangan jumlah uang beredar dan uang primer di Indonesia serta angka pengganda uang.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai analisa pengaruh uang primer terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.